

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor yaitu, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Salah satu hasil pertanian dari sektor peternakan adalah budidaya ayam ras petelur. Populasi ayam ras petelur di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi dalam sektor peternakan unggas diantaranya ayam ras petelur yang mengalami peningkatan setiap tahun. Perkembangan populasi ternak unggas di Kabupaten Subang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan populasi unggas di Kabupaten Subang tahun 2016-2019

Jenis ternak	Tahun (ekor)			
	2016	2017	2018	2019
Ayam buras	1.391.001	1.385.998	1.425.798	1.440.273
Ayam ras pedaging	7.959.370	7.716.220	8.869.370	9.148.400
Ayam ras petelur	61.900	62.950	63.200	63.450
Itik	542.000	559.655	591.905	592.820

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi unggas mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2019 di Kabupaten Subang termasuk populasi ayam ras petelur yang mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017 berjumlah 62.950 ekor, pada tahun 2017 ke tahun 2018 berjumlah 63.200 ekor dan pada tahun 2018 ke tahun 2019 berjumlah sebesar 63.450 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang 2020).

Peningkatan populasi ayam ras petelur juga diikuti dengan peningkatan jumlah ayam afkir. Ayam ras petelur afkir merupakan ayam ras petelur yang sudah tidak produktif lagi. Menurut Murtidjo dalam Khainidar dan Kasmiran (2016) ayam ras petelur afkir memiliki berat tubuh antara 2 sampai 2,5 kg dan berusia 18 sampai 20 bulan. Ayam petelur sekali afkir dari satu peternak bisa menghasilkan dalam jumlah ratusan hingga ribuan ekor, akibatnya apabila tidak terjual seluruhnya sebagai ayam potong maka dapat merugikan peternak karena kebutuhan pakan tetap dikeluarkan untuk ayam petelur yang sudah tidak produktif atau tidak menghasilkan telur lagi. Menurut Purnamasari dalam Khainidar dan Kasmiran (2016) daging ayam petelur afkir mempunyai kualitas yang rendah karena pemotongan dilakukan pada umur yang relatif tua sehingga keempukan dagingnya lebih rendah dan kurang disukai oleh masyarakat. Oleh karena itu untuk meningkatkan tingkat kesukaan masyarakat terhadap daging ayam petelur afkir perlu dilakukan inovasi dan diversifikasi terhadap daging ayam afkir salah satunya menjadi produk olahan. Upaya peningkatan nilai tambah ayam afkir untuk dijadikan produk olahan yaitu dapat dilakukan dengan cara mengolah daging ayam afkir menjadi produk *restructured meat*. *Restructured meat* merupakan teknik pengolahan daging dengan



memanfaatkan daging kualitas rendah atau memanfaatkan potongan daging yang relatif kecil atau tidak beraturan, kemudian melekatkannya kembali menjadi ukuran yang lebih besar menjadi produk olahan (Purnomo 2012). Teknologi restrukturisasi pada daging bertujuan untuk meningkatkan mutu daging kualitas rendah. Berbagai bentuk produk *restructured meat* antara lain adalah bakso, sosis, nugget, dan dendeng. Salah satu produk olahan *restructured meat* yang dapat digunakan dari daging ayam afkir adalah dendeng giling. Salah satu faktor pemilihan produk dendeng giling dengan memanfaatkan daging ayam afkir, dikarenakan konsumsi masyarakat terhadap daging ayam dibandingkan dengan daging sapi lebih tinggi, terdapat sebagian masyarakat yang tidak dapat mengonsumsi daging sapi dengan alasan berbagai faktor kesehatan dan kultur budaya, dari segi harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan daging sapi, kemudian sifat daging yang liat dapat diatasi dengan menggiling daging tersebut menjadi dendeng. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi ayam petelur afkir.

Seribu Farm merupakan salah satu peternakan ayam ras petelur yang berlokasi di Kabupaten Subang, Seribu Farm sampai saat ini sudah memiliki ternak ayam petelur mencapai 150.000 ekor dari 79 kandang yang tersebar di delapan lokasi. Seribu Farm mampu menghasilkan ayam afkir sebanyak 1300 sampai 1500 ekor perbulan dengan rata-rata bobot sebesar 1,8 sampai 2,0 kg per ekor. Apabila ayam afkir tersebut tidak dapat terjual seluruhnya sebagai ayam potong maka dapat merugikan perusahaan karena kebutuhan pakan tetap yang dikeluarkan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut ayam afkir dapat diolah menjadi produk dendeng giling. Dendeng giling merupakan daging yang digiling berupa lembaran tipis dan diberi bumbu, kemudian dikeringkan dan termasuk dalam produk *restructured meat*. Pemilihan produk olahan dendeng giling dikarenakan terdapat kekuatan yang dimiliki Seribu Farm berupa tersedianya ayam afkir dalam jumlah yang cukup banyak, adanya teknologi restrukturisasi daging (*restructured meat*) sebagai peluang untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi ayam afkir diperusahaan, serta pola hidup yang semakin berkembang dan serba cepat mengakibatkan konsumsi masyarakat berubah pada penyediaan makanan dengan serba siap saji.

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) pada Seribu Farm dengan melakukan pengembangan usaha pendirian unit bisnis pengolahan ayam afkir menjadi dendeng giling.
2. Menyusun dan mengkaji rencana pengembangan bisnis pendirian unit bisnis pengolahan ayam afkir menjadi dendeng giling pada Seribu Farm dari aspek non finansial dan aspek finansial.